

Evaluasi kesesuaian persepan obat terhadap formularium nasional di Rumah Sakit Umum Daerah Sumbawa tahun 2021

Titania Nabilah¹, Ni Made Amelia Ratnata Dewi^{1*}, Siti Rahmatul Aini¹

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/sjp.v4i1.204>

Article Info

Received : 2023-01-19

Revised : 2023-03-14

Accepted : 2023-03-15

Abstract: Hospitals should follow the National Formulary when prescribing medications. In accordance with the National Formulary, the percentage of drug prescriptions in a hospital must be at least 80%, according to the health service quality indicator standard number 30 of 2022 about hospital prescriptions. One of West Nusa Tenggara Province's class C hospitals, the Sumbawa Regional General Hospital treats patients with National Health Insurance (NHI), whose population is steadily growing. The purpose of this study is to assess the Sumbawa Regional General Hospital's suitability to prescribe medications in 2021 in accordance with the National Formulary. Retrospective data gathering is used in the observational research design. Based on inclusion and exclusion criteria, the research sample consisted of all prescription sheets for both inpatients and outpatients at the Sumbawa Hospital from January to December 2021. Prescription forms, drug content, dosage strengths, and dosing forms are all indicators of eligibility for prescribing. By comparing the number of prescriptions for drugs written according to the National Formulary with the total number of prescriptions, the suitability percentage was computed. The National Formulary states that 87.65% of medication items are suitable for prescription. According to the National Formulary, 87.65% of medicine items were suitable, and 66.2% of prescription sheets were as well. The Sumbawa Hospital's prescriptions are not 100% in accordance with the National Formulary, yet based on drug items have exceeded the standard indicators of drug prescriptions on hospital (more than 80%).

Keywords: Evaluation, Formulary, Prescribing Suitability, Hospital.

Citation: Nabilah, T., Dewi, N. M. A. R., Aini, S. R. (2023). Evaluasi kesesuaian persepan obat terhadap formularium nasional di Rumah Sakit Umum Daerah Sumbawa tahun 2021. *Sasambo Journal of Pharmacy*, 4(1), 14-18. <https://doi.org/10.29303/sjp.v4i1.204>

Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian merupakan bagian penting dalam pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai. Pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Terdapat 2 kegiatan kefarmasian rumah sakit yaitu kegiatan yang bersifat manajerial dan pelayanan farmasi klinik. Kegiatan manajerial obat-obatan dirumah sakit dimulai dari tahap pemilihan, perencanaan kebutuhan obat, pengadaan hingga

administrasi obat. Pelayanan farmasi klinik merupakan tahap setelah pengadaan obat dilakukan yang terdiri dari kegiatan pelayanan resep serta evaluasi penggunaan obat (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu evaluasi Formularium Nasional (Fornas) di rumah sakit yaitu dengan melihat kepatuhan persepan obat. Kepatuhan persepan berdasarkan formularium dapat meningkatkan kualitas layanan dan ketersediaan obat bagi pasien serta memberikan gambaran kualitas layanan terapi yang diberikan (Syuhada et al., 2021). Persepan obat di rumah sakit harus sesuai dengan Formularium Rumah Sakit (FRS)

Email: ameliadewi@unram.ac.id (*Corresponding Author)

dan Fornas yang telah disusun. Persentase pereseapan obat di suatu rumah sakit harus mencapai target 100% sesuai dengan FRS (Kemenkes RI, 2020) dan memenuhi standar minimal kesesuaian pereseapan sebesar ≥80% (Kemenkes RI, 2022). Pereseapan obat yang tidak sesuai dengan FRS dan Fornas dapat mengakibatkan turunnya mutu pelayanan rumah sakit, besarnya anggaran pelayanan kesehatan, bahkan dapat mengurangi penilaian dalam akreditasi rumah sakit (Winda, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yululano et al., 2020) di RS Bhayangkara Manado, diketahui bahwa pereseapan obat sesuai Fornas hanya sebesar 57,41%. Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2013) di Rumah Sakit Risa Sentra Medika (RS RSM) Mataram menunjukkan bahwa pereseapan obat sesuai FRS sebesar 70%. Dari total 3.214 item obat di Instalasi Farmasi RS RSM terdapat 30% item obat yang diresepkan diluar formularium. Pereseapan obat yang tidak sesuai dengan formularium akan mempengaruhi mutu pelayanan instalasi farmasi. Semakin tinggi presentase kesesuaian pereseapan obat di rumah sakit akan meningkatkan mutu pelayanan instalasi farmasi (Pratiwi et al., 2017).

RSUD Sumbawa merupakan Rumah Sakit Tipe C yang bersertifikasi tingkat Madya yang memiliki akses strategis ditengah kota Sumbawa. RSUD Sumbawa memiliki jumlah pengunjung rata-rata 100 hingga 150 pasien setiap harinya dan terus meningkat 20% setiap tahunnya. Menurut (Alamsyah, 2021) jumlah pengunjung RSUD Sumbawa tiap bulannya mencapai 1550 orang. Banyaknya pengunjung ini menunjukkan semakin banyak pelayanan resep yang harus dilakukan oleh instalasi farmasi. Untuk menjamin mutu pelayanan, maka RSUD Sumbawa harus memenuhi standar pereseapan yaitu 100% sesuai dengan peraturan menteri kesehatan (Kemenkes RI, 2020) dan melebihi indikator mutu kesehatan ≥80 % (Kemenkes RI, 2022) Penelitian mengenai kesesuaian pereseapan obat terhadap Fornas belum pernah dilakukan di RSUD Sumbawa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai evaluasi kesesuaian pereseapan obat sesuai Formularium Nasional di Rumah Sakit Umum Daerah Sumbawa Tahun 2021.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pengambilan data secara retrospektif berupa lembar resep pasien rawat jalan dan rawat inap di Instalasi Farmasi RSUD Sumbawa tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lembar resep pasien rawat jalan dan rawat inap di RSUD Sumbawa yang ditulis pada bulan Januari - Desember 2021 yang berjumlah 90.000 lembar resep. Teknik sampling menggunakan metode *simple random sampling* dengan

kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi berupa lembar resep pasien rawat jalan dan rawat inap yang ditulis oleh dokter RSUD Sumbawa tahun 2021 dan kriteria eksklusi berupa lembar resep yang memiliki identitas dan riwayat pengobatan tidak lengkap. Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapat jumlah sampel sebesar 99 lembar resep/bulan atau 1.188 lembar resep.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Menghitung peresentase kesesuaian item obat terhadap Fornas (Kemenkes RI, 2022):

$$\%Kesesuaian = \frac{\text{jumlah item obat sesuai Fornas}}{\text{jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\% \dots\dots\dots(i)$$

2. Menghitung peresentase kesesuaian lembar resep terhadap Fornas (Nursanti et al., 2021):

$$\%Kesesuaian = \frac{\text{jumlah lembar resep sesuai Fornas}}{\text{jumlah total lembar resep}} \times 100\% \dots\dots\dots(ii)$$

Indikator (Kemenkes RI, 2022) :

- Sesuai : 80% sesuai dengan Formularium Nasional dan e-Fornas
- Tidak sesuai : < 80% sesuai Formularium Nasional dan e-Fornas

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Sumbawa (RSUD Sumbawa). Penelitian dilakukan dengan cara menelaah data pereseapan pasien rawat jalan dan rawat inap dari bulan Januari - Desember tahun 2021. Jumlah sampel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 1.188 lembar resep dengan total 4.101 item obat. Sampel resep diambil dalam data Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Dari data pereseapan tersebut dilakukan pengecekan kesesuaian pereseapan dengan Fornas sehingga diperoleh hasil berupa jumlah item obat yang diresepkan setiap bulan dan kesesuaian pereseapan obat terhadap Fornas.

Tabel 1. Jumlah Item Obat Setiap Bulan

No	Bulan	Jumlah Item Obat
1	Januari	383
2	Februari	335
3	Maret	420
4	April	394
5	Mei	366
6	Juni	294
7	Juli	317
8	Agustus	329
9	September	302
10	Oktober	327
11	November	324
12	Desember	310
Total		4101

Jumlah item obat setiap bulan didapatkan dari jumlah sampel 99 lembar resep perbulan. Berdasarkan **Tabel 1** diketahui jumlah total item obat yang diteliti yaitu sebesar 4.101 item yang tersebar pada berbagai kelas terapi obat.

Tabel 2. Persentase Kesesuaian Pereseapan Obat Bulan Januari – Desember

No	Bulan	Jumlah item obat yang sesuai	Persentase kesesuaian item obat	Jumlah lembar yang sesuai	Persentase kesesuaian lembar resep
1	Januari	331	86,42%	65	65,65%
2	Februari	300	98,50%	69	69,69%
3	Maret	344	81,90%	48	48,48%
4	April	354	89,84%	68	68,68%
5	Mei	308	84,15%	61	61,61%
6	Juni	250	85,03%	75	75,75%
7	Juli	281	88,64%	70	70,70%
8	Agustus	279	84,80%	61	61,61%
9	September	259	86,09%	64	64,64%
10	Oktober	297	89,26%	67	67,67%
11	November	290	89,50%	70	70,70%
12	Desember	272	87,74%	69	69,69%
Rata-rata		297	87,65%	65,6	66,32%

Berdasarkan **Tabel 2** diketahui bahwa rata-rata kesesuaian pereseapan obat berdasarkan Fornas dan e-Fornas di RSUD Sumbawa sebesar 87,65% dan kesesuaian pereseapan lembar resep berdasarkan Fornas dan e-Fornas sebesar 66,32%. Kesesuaian item obat dihitung dengan membandingkan item obat yang terdapat pada resep dengan Fornas maupun e-Fornas. Item obat dikatakan sesuai apabila kandungan zat aktif obat, kekuatan sediaan dan bentuk sediaan obat terdapat dalam Fornas maupun e-Fornas. Kesesuaian pereseapan obat di RSUD Sumbawa sudah melampaui standar kesesuaian menurut indikator mutu pelayanan kesehatan rumah sakit yaitu minimal lebih dari 80% (Kemenkes RI, 2022) dan akan maksimal apabila mencapai kesesuaian 100% (Kemenkes RI, 2020).

Menurut kepala IFRS sekaligus sekretaris TFT RSUD Sumbawa, diketahui bahwa pereseapan obat dirumah sakit tidak bisa sepenuhnya mencapai 100% sesuai dengan Fornas. Hal ini dikarenakan obat-obatan yang terpilih dan masuk kedalam FRS adalah obat-obatan yang dibutuhkan oleh pasien yang bergantung pada kondisi dan kebutuhan masing-masing rumah sakit. Diketahui bahwa obat-obatan diluar Fornas banyak diresepkan oleh dokter dikarenakan obat-obatan tersebut merupakan permintaan dari dokter kepada TFT RS. Setiap tahunnya, dokter spesialis banyak melakukan permintaan obat-obatan baru untuk dimasukkan dalam FRS.

“Obat-obatan tersebut memang usulan dari dokter spesialis agar dimasukkan dalam daftar formularium RS karena banyak pasien yang menggunakan obat tersebut. Obat-obatan tersebut kemudian disepakati dalam rapat komite farmasi dan terapi”

Obat-obatan tersebut terkadang tidak masuk kedalam Fornas namun dibutuhkan oleh dokter untuk pasien. Menurut para dokter, pemberian obat-obat diluar Fornas pada pasien dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan para dokter dalam meresepkan obat-obatan tersebut. Hal ini menyebabkan RS tetap melakukan pengadaan obat-obatan non Fornas tersebut.

Namun untuk kesesuaian pereseapan obat berdasarkan FRS yang telah disusun sebelumnya, RSUD Sumbawa memastikan bahwa pereseapan obat 100% sesuai dengan FRS karena sistem manajemen dan instalasi farmasi yang telah menggunakan SIMRS. Meskipun demikian, terdapat kekurangan dalam sistem ini yaitu pada pereseapan obat-obatan yang tidak terdaftar dalam FRS. Jika terdapat obat diluar formularium yang diresepkan oleh dokter, maka dokter akan meresepkan obat tersebut secara terpisah dan akan ditebus pasien diluar rumah sakit, sehingga setiap pereseapan obat di rumah sakit akan tetap sesuai dengan FRS yang telah ada. Resep yang ditulis secara terpisah tidak terinput pada SIMRS sehingga rumah sakit tidak memiliki arsip item obat yang diresepkan diluar FRS.

Pereseapan obat berdasarkan Fornas sangat erat kaitannya dengan biaya pengobatan. Salah satu tujuan dibentuknya Fornas adalah untuk mengendalikan mutu pengobatan yaitu harga obat. Fornas berisi obat-obatan yang memiliki khasiat terbaik dengan harga yang terjangkau. Oleh karena itu, pemilihan obat serta pengadaan obat dirumah sakit harus sesuai dengan Fornas. Berbagai dampak yang akan dirasakan apabila pereseapan obat tidak sesuai dengan Fornas ialah membengkaknya biaya pengobatan obat. Apabila dokter meresepkan obat yang tidak sesuai dengan formularium dan RS tidak melakukan pengadaan obat-obatan tersebut akan merugikan pasien karena harus menebus obat diluar rumah sakit. Menurut (Lestari, 2019), banyaknya dokter yang menuliskan nama merk dagang pada resep yang tidak tercantum dalam Fornas menyebabkan membengkaknya biaya yang harus dibayarkan pasien padahal seharusnya pasien JKN mendapatkan obat generik yang tercantum dalam Fornas, sehingga sudah tidak lagi mengeluarkan biaya tambahan (Lestari, 2019). Dampak lain yang dirasakan dari ketidaksesuaian pereseapan obat adalah resep yang tidak sesuai dengan FRS akan berdampak terhadap Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit yaitu tidak maksimal tergambaranya efisiensi pelayanan obat pada pasien (Amalia, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan di Instalasi Farmasi RSUD Sumbawa ini, penggunaan SIMRS pada

rumah sakit sudah mulai diterapkan sejak tahun 2018 di RSUD Sumbawa. Sistem digitalisasi RS ini membuat pekerjaan lebih efisien dan penyimpanan data yang tidak memerlukan banyak ruang, termasuk pada data pereseapan karena telah tersimpan secara otomatis pada sistem SIMRS, maka lembar pereseapan secara fisik langsung dimusnahkan. Pengambilan data oleh peneliti bersifat terbatas dikarenakan setiap petugas rumah sakit memiliki akses terbatas pada aplikasi SIMRS bergantung dengan posisi dan status petugas, sehingga beberapa data pasien dan data SIMRS tidak dapat terakses atau hanya dapat diakses oleh dokter. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat mengetahui status pasien JKN atau umum karena hanya dapat mengambil data pasien dan riwayat pengobatan.

Pemusnahan lembar resep juga membuat peneliti tidak dapat mengambil data lembar resep fisik secara langsung. Selain itu pula, RSUD Sumbawa dan beberapa rumah sakit lainnya menerapkan sistem pereseapan sesuai FRS. Apabila terdapat lembar pereseapan yang item obatnya bukan termasuk kedalam FRS, maka pasien akan menebus resep tersebut diluar rumah sakit dan lembar resep tersebut tidak terinput kedalam sistem SIMRS, hal ini membuat peneliti kesulitan dalam melacak daftar obat-obatan yang diresepkan diluar FRS dan otomatis evaluasi pereseapan obat yang sesuai dengan FRS akan 100% sesuai FRS.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai evaluasi kesesuaian pereseapan obat terhadap Fornas di RSUD Sumbawa tahun 2021 didapatkan kesimpulan bahwa persentase kesesuaian pereseapan di RSUD Sumbawa belum 100% sesuai dengan Fornas, namun pereseapan obat sudah melampaui standar kesesuaian menurut indikator mutu pelayanan kesehatan RS (lebih dari 80%).

Daftar Pustaka

- Alamsyah, T. S. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Sistem Triage di IGD RSUD Sumbawa. *Jurnal Kesehatan Dan Sains*, 4(July 2020),76–87. <https://doi.org/10.51487/jks.v4i2.80>
- Amalia, T. (2021). Kesesuaian Pereseapan Obat Pasien Kronis BPJS Rawat Jalan Poliklinik Penyakit Dalam Terhadap Formularium Rumah Sakit Dengan Formularium Nasional Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.02.02/Menkes/254/2015 Di Rumah Sakit X. *Jurnal Inkofar*,1(2),23–30. <https://doi.org/10.46846/jurnalinkofar.v1i2.169>
- Aprilia, E. (2013). Motivasi Dokter Dalam Penulisan Resep Di Rumah Sakit Risa Sentra Medika, Mataram. *Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 16(01), 24–29. <https://doi.org/10.22146/jmpk.v16i01.6447>
- Kemenkes RI. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/200/2020 tentang Pedoman Penyusunan Formularium Rumah Sakit*. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2022 Tentang Indikator Nasional Mutu Pelayanan Kesehatan Tempat Praktik Mandiri Dokter Dan Dokter Gigi, Klinik, Pusat Kesehatan Masyarakat, Rumah Sakit, Laboratorium Kesehatan, Dan Unit Transfu*. Menkes RI.
- Lestari, T. (2019). Analisa Kesesuaian Pereseapan Obat Pasien Bpjs Kesehatan Dengan Formularium Nasional Di Puskesmas Kabupaten Tangerang Tahun 2016. *Farmagazine*, VI, 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47653/farm.v6i2.144>
- Nursanti, B., & Heryani, Y. (2021). Evaluasi Kesesuaian Penulisan Resep Pasien Non Bpjs Rawat Jalan Dengan Formularium Rumah Sakit Islam Bogor Periode Oktober - Desember 2019. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)*, 6(2), 53–58. <https://doi.org/10.47219/ath.v6i2.126>
- Pratiwi, W. R., Kautsar, A. P., & Gozali, D. (2017). Hubungan Kesesuaian Penulisan Resep dengan Formularium Nasional Terhadap Mutu Pelayanan pada Pasien Jaminan Kesehatan Nasional di Rumah Sakit Umum di Bandung Relationship between the prescription suitability with the National of care in General Hospital i. *Pharm Sci*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.7454/psr.v4i1.3713>
- Syuhada, Rukaya, B. E., & Lestari, I. (2021). Evaluasi Ketaatan Pereseapan Berdasarkan Formularium di Apotek Rawat Jalan Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(2), 66–72. <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i2.995>
- Winda, S. W. (2018). Formularium Nasional (FORNAS)

dan e-Catalogue Obat Sebagai Upaya Pencegahan Korupsi dalam Tata Kelola Obat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). *Integritas*, 4(2), 30. <https://doi.org/10.32697/integritas.v4i2.328>

Yululano, Y. J., Lolo, W. A., & Rundengan, G. (2020). *Evaluation Of Implementation Of Writing Generic Drug Prescription In Outpatient Bpjs Patient At Manado Bhayangkara Hospital Evaluasi Pelaksanaan Penulisan Resep Obat Generik Pada Pasien BPJS menggantikan sejumlah lembaga jaminan sosial yang ada di Indonesia*. 9(November), 551-557. <http://dx.doi.org/10.47653/farm.v6i2.144>